



PEMBELAJARAN *HOTS* BERBASIS PENDEKATAN LINGKUNGAN DI SEKOLAH DASAR

Fathul Jannah¹, Radiansyah², Raihanah Sari³, Reja Fahlevi⁴, Sapnah Wardini⁵, Siti Aisyah⁶, Wahyu Kurniawan⁷

^{1,2,3,4,5,6}PGSD, FKIP, Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin, Indonesia.

fathul.jannah@ulm.ac.id¹, radiansyah@ulm.ac.id², raihanah.sari@ulm.ac.id³, reja.fahlevi@ulm.ac.id⁴, wardinisapnah@gmail.com⁵, aisyahst457@gmail.com⁶, wahyu100021999@gmail.com⁷

HOTS LEARNING BASED ON ENVIRONMENTAL APPROACH IN ELEMENTARY SCHOOL

ARTICLE HISTORY

Submitted:

09 Oktober 2021
09th October 2021

Accepted:

10 Februari 2022
10th February 2022

Published:

25 Februari 2022
25th February 2022

ABSTRACT

Abstract: This study aims to determine the extent of the teacher's skills in planning and implementing *HOTS* learning based on an environmental approach. The research method used is descriptive qualitative. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, questionnaires, and documentation studies. The data collected were analyzed by data selection techniques, data tabulation, calculating alternative answers, then describing and analyzing the data. Based on the results of data analysis, it can be concluded that the implementation of *HOTS* learning based on an environmental approach in elementary schools in Banjar Regency, especially in Kertak Hanyar District, the High Class Gugus has not been fully implemented, this is because some teachers experience limitations in developing *HOTS* learning devices based on an environmental approach and sometimes experience problems obstacles in implementing *HOTS* learning based on an environmental approach. To compile the assessment in the form of *HOTS* is also constrained, because not all students are able to construct, understand, and apply their critical thinking skills, so the evaluation tool designed needs to be adapted to the needs of students.

Keywords: *HOTS*, Environmental Approach, Elementary School.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana keterampilan guru dalam membuat perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran *HOTS* berbasis pendekatan lingkungan. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, angket, dan studi dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik seleksi data, tabulasi data, menghitung *alternative* jawaban kemudian mendeskripsikan dan analisis data. Berdasarkan hasil analisis data, dapat ditarik kesimpulan bahwa implementasi pembelajaran *HOTS* berbasis pendekatan lingkungan di Sekolah Dasar di Kabupaten Banjar khususnya Kecamatan Kertak Hanyar Gugus Kelas Tinggi belum sepenuhnya dilaksanakan, hal ini dikarenakan sebagian guru mengalami keterbatasan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran *HOTS* berbasis pendekatan lingkungan dan kadang mengalami kendala dalam mengimplementasikan pembelajaran *HOTS* berbasis pendekatan lingkungan. Untuk mengemas penilaian berbentuk *HOTS* juga terkendala, karena tidak semua siswa mampu mengkonstruksi, memahami, dan menerapkan keterampilan berpikir kritis mereka, sehingga alat evaluasi yang dirancang perlu disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Kata Kunci: *HOTS*, Pendekatan Lingkungan, Sekolah Dasar.

CITATION

Jannah, F., Radiansyah., Sari, R., Fahlevi, R., Wardini, S., Aisyah, A., & Kurniawan, W. (2022). Implementasi Pembelajaran Hots Berbasis Pendekatan Lingkungan Di



PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh bencana yang baru saja terjadi di Kalimantan Selatan, yaitu banjir. Banjir yang terjadi pada awal 2021 ini merupakan banjir terparah yang pernah singgah di Kalimantan Selatan hingga berhari-hari lamanya. Kemungkinan akan terjadinya banjir kembali bisa saja terjadi, untuk itu diperlukan kesiapan warga dalam menghadapinya terlebih dalam hal pengetahuan. Siswa sebagai calon masyarakat, diperlukan pengetahuan dan pemikiran tingkat tinggi tentang pemahaman lingkungan terlebih bagaimana sebab dan akibat yang ditimbulkan bencana yang disebabkan oleh alam ataupun aktivitas manusia. Menyikapi hal ini diperlukan pembelajaran berpikir tingkat tinggi atau bisa disebut *Higher Order Thinking Skill (HOTS)* berbasis pendekatan lingkungan.

Bencana alam yang terjadi tidak hanya berdampak bagi kehidupan masa sekarang, namun juga akan memberikan dampak buruk pada masa yang akan mendatang. Diperlukan suatu upaya agar peran setiap individu masyarakat peduli dalam melestarikan lingkungan hidup. Karakter peduli lingkungan seharusnya diajarkan kepada anak-anak yang masih masuk katagori usia emas, hal ini dikarenakan agar mereka memiliki pemahaman tentang lingkungan secara benar dan memadai sehingga terbentuklah karakter kepedulian terhadap lingkungan sekitar (Fahlevi, Jannah, dan Sari, 2020: 69-70). Pengintegrasian ini tentu saja akan berhubungan dengan kesesuaian dengan kurikulum yang berlaku di lingkungan pendidikan formal (sekolah) (Kusumaningrum, 2018: 58). Pendidikan sebagai salah satu bentuk upaya dalam

meningkatkan sumber daya manusia agar terus mengalami perubahan. Melalui pendidikan terciptalah masyarakat yang cerdas, kreatif, berwawasan luas serta memiliki kecakapan hidup (*life skill*) (Jannah, 2015: 19).

Memasuki abad 21 keterampilan berpikir tingkat tinggi (*HOTS*) sangat diperlukan. Dunia pendidikan dituntut mampu mengembangkan kemampuan *Creativity, Critical Thinking, Communication* dan *Collaboration* atau yang dikenal dengan 4C pada diri siswa (Risdianto, 2019). Tujuan utama dari penerapan pembelajaran *HOTS* adalah bagaimana meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik pada level yang lebih tinggi, terutama yang berkaitan dengan kemampuan untuk berpikir secara kritis dalam menerima berbagai jenis informasi, berpikir kreatif dalam memecahkan suatu masalah menggunakan pengetahuan yang dimiliki serta membuat keputusan dalam situasi-situasi yang kompleks (Sofyan, 2019: 3). Menurut penelitian Dewey dalam Jannah dan Fahlevi (2019: 74), siswa akan belajar dengan baik jika apa yang telah diketahui dan dengan kegiatan atau peristiwa yang akan terjadi disekelilingnya. Pembelajaran ini menekankan pada daya pikir yang tinggi, transfer ilmu pengetahuan, mengumpulkan dan menganalisis data, memecahkan masalah-masalah tertentu baik secara individual maupun kelompok. Oleh sebab itu, perlunya guru memperhatikan berbagai prinsip pembelajaran agar terciptanya suasana pembelajaran yang di inginkan di abad 21, serta membuat perencanaan pembelajaran secara maksimal.

Dalam pembelajaran pendekatan lingkungan sangat diperlukan keterampilan



berpikir tingkat tinggi, hal ini dimaksudkan untuk menciptakan kemampuan 4C, yaitu: 1) *Creativity*, siswa kreatif dalam memberikan solusi terkait permasalahan lingkungan yang ada disekitarnya. 2) *Critical Thinking*, siswa mampu berpikir kritis dalam melihat persoalan dan masalah lingkungan yang ada disekitarnya. 3) *Communication*, siswa mampu berkomunikasi dengan masyarakat yang ada disekitarnya akan pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar. 4) *Collaboration*, siswa mampu membangun kolaborasi dan kemitraan dengan pihak-pihak yang lain dalam rangka menjaga dan melestarikan lingkungan sekitarnya. Menurut Suhaemi (2018). pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dapat dijadikan suatu alternatif untuk meningkatkan pemahaman dan aktivitas belajar siswa sehingga kegiatan belajar mengajar yang berlangsung menjadi lebih bermakna dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Pembelajaran kontekstual dengan lingkungan tanpa adanya pembelajaran *HOTS* maka kegiatan pembelajaran cenderung bersifat menghafal yang akhirnya memberikan dampak pada siswa mudah lupa terhadap materi pembelajaran yang diberikan.

KAJIAN TEORI

Pembelajaran merupakan hubungan interaksi timbal balik antara siswa dengan guru. Di tingkat sekolah dasar, pembelajaran seharusnya dapat dikolaborasikan dengan kegiatan yang menyenangkan (Rofiah, 2016: 69). Menurut Vygotsky dalam Septianti dan Afiani (2020: 9), agar pembelajaran bermakna, pembelajaran perlu dirancang dan dikembangkan dengan berpijak pada kondisi siswa sebagai subjek belajar serta komunitas sosial-kultural tempat siswa tinggal. Pemahaman terhadap siswa sebagai subjek belajar inilah yang harus dijadikan pijakan

dalam mengembangkan teori-teori maupun praksis-praksis pendidikan.

Guru merupakan faktor dominan dalam keberhasilan proses pembelajaran. Karena itu, perlu ditingkatkan kemampuannya dalam mengelola kegiatan pembelajaran termasuk penilaiannya (Jannah, dkk., 2022: 244). Wawasan guru terhadap isu-isu global merupakan aspek penting yang harus diperhatikan oleh guru. Oleh sebab itu, perlu bagi guru memperhatikan berbagai prinsip pembelajaran agar terciptanya suasana pembelajaran yang diinginkan di abad 21 (*Creativity, Critical Thinking, Communication dan Collaboration*).

Pembelajaran *Higher Order Thinking Skills* (HOTS)

Higher Order Thinking Skill (HOTS) adalah keterampilan berfikir tingkat tinggi yang menuntut pemikiran secara kritis, kreatif, analitis, terhadap informasi dan data dalam memecahkan permasalahan (Barratt, 2014). Berfikir tingkat tinggi merupakan jenis pemikiran yang mencoba mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan mengenai pengetahuan yang ada terkait isu-isu yang tidak didefinisikan dengan jelas dan tidak memiliki jawaban yang pasti (Haig, 2014). Keterampilan berpikir sangat penting dalam proses pendidikan. Orang berpikir dapat mempengaruhi kemampuan belajar, kecepatan, dan efektivitas belajar. Oleh karena itu, keterampilan berpikir ini dikaitkan dengan proses belajar. Peserta didik yang dilatih dengan berpikir menunjukkan dampak positif pada pengembangan pendidikan mereka (Heong, dkk., 2011: 121).

HOTS digunakan bukan hanya sekedar menghafal dan menyampaikan kembali informasi yang didapatkan, tetapi lebih kepada kemampuan mengkonstruksi, memahami, dan mentransformasi pengetahuan serta



pengalaman yang sudah dimiliki untuk dipergunakan dalam menentukan keputusan dan memecahkan suatu permasalahan pada situasi baru dan hal tersebut tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang memicu siswa untuk berfikir tingkat tinggi menuntut penggunaan strategi pembelajaran yang berorientasi pada siswa aktif, sehingga siswa memiliki kesempatan untuk mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan mengkomunikasikan (Fanani & Kusmaharti, 2019: 4).

Pendekatan Lingkungan

Literasi lingkungan merupakan sikap sadar untuk menjaga lingkungan agar tetap terjaga keseimbangannya (Kusumaningrum, 2018: 57). Menurut teori belajar Gagne dalam (Heraningsih, 2013: 6), lingkungan mempunyai peranan penting dalam pembentukan konsep, karena perannya sebagai stimulus untuk terjadinya suatu respons. Pembentukan sikap dan pengembangan keterampilan siswa dapat juga terjadi karena interaksinya dengan lingkungan. Pendekatan lingkungan merupakan pendekatan yang memanfaatkan alam sekitar untuk dijadikan alat peraga ataupun sumber belajar. Dalam pemanfaatan lingkungan, peserta didik diajak untuk memahami konsep, menerapkan konsep, memecahkan masalah hingga menyimpulkan suatu permasalahan dengan melibatkan lingkungan sekitar yang dekat dengan peserta didik. Dengan demikian peserta didik akan lebih memahami pembelajaran dan menghindari kejenuhan (Kristyowati & Purwanto, 2019: 187-188).

Proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar merupakan sebuah proses pembelajaran yang dapat menciptakan

suasana belajar siswa aktif dan kreatif, membangkitkan minat untuk belajar, serta mengembangkan kemampuan berpikir yang dapat memberikan ruang kepada siswa untuk mengalami, mencoba, merasakan dan menemukan sendiri (Heraningsih, 2013: 3). Menurut Uno dan Mohammad dalam Hidayah (2019: 81) konsep pembelajaran dengan menggunakan lingkungan memberikan peluang yang sangat besar kepada peserta didik untuk meningkatkan hasil belajarnya. Pendekatan lingkungan dalam pembelajaran akan mengatasi kesulitan belajar siswa, pembelajaran akan lebih menarik, mengurangi verbalisme, lebih memusatkan perhatian, dan meningkatkan pemahaman siswa, sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran yang optimal.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, angket, dan studi dokumentasi. Data yang terkumpul dianalisis dengan teknik seleksi data, tabulasi data, menghitung alternatif jawaban kemudian mendeskripsikan dan analisis data. Penelitian berupa kegiatan mengkaji implementasi pembelajaran *HOTS* berbasis pendekatan lingkungan yang dilaksanakan selama sembilan bulan, yang dimulai dari perencanaan sampai pada penyusunan laporan. Sasaran dalam penelitian ini adalah para guru (gugus kelas tinggi) dan siswa SD di Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar.

Kegiatan awal dilakukan dengan observasi dan wawancara tidak terstruktur kepada siswa yang terdampak banjir yang dilakukan oleh tim peneliti yang bekerjasama dengan relawan dengan melihat bagaimana respon mereka terhadap bencana banjir yang



tengah terjadi. Kemudian kegiatan selanjutnya dilakukan wawancara kepada beberapa guru terkait perencanaan, proses pembelajaran, penilaian, **alat evaluasi yang digunakan**, dan perangkat pembelajaran yang mereka siapkan, apakah sudah sesuai dengan pembelajaran *HOTS* berbasis pendekatan berbasis lingkungan atau belum. Selanjutnya disebariskan angket kepada para guru (sebanyak 41 responden yang terlibat) di Kecamatan Kertak Hanyar Kabupaten Banjar untuk mengetahui sejauhmana pengetahuan, perencanaan, pelaksanaan, penilaian, dan penyusunan alat evaluasi mereka dalam implementasi pembelajaran *HOTS* berbasis pendekatan lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan empat indikator yang terdiri dari: 1) Perencanaan pembelajaran *HOTS* berbasis pendekatan lingkungan. 2) Pelaksanaan pembelajaran *HOTS* berbasis pendekatan lingkungan. 3) Penilaian pembelajaran *HOTS* berbasis pendekatan lingkungan. 4) Kemampuan alat evaluasi dalam menganalisis penyebab perubahan lingkungan yang terjadi.

Dari kegiatan lapangan, diperoleh hasil sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran *HOTS* berbasis pendekatan lingkungan

Dalam tahap ini ada 9 item pertanyaan yang diberikan. Berdasarkan hasil dilapangan, data menunjukkan sebesar 42% berada pada rentang $25\% \leq P < 50\%$ dengan kategori hampir setengah total responden menjawab ke arah tidak setuju. Hal ini berarti kemampuan guru dalam membuat rencana pembelajaran *HOTS* berbasis pendekatan lingkungan belum sepenuhnya dilaksanakan. Dalam pengembangan perangkat pembelajaran yang digunakan terkadang ada yang

memasukan pendekatan berbasis lingkungan namun saat pelaksanaan tidak digunakan atau sebaliknya, dalam pengembangan perangkat pembelajaran tidak memasukan pendekatan berbasis lingkungan namun saat pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan pendekatan berbasis lingkungan.

Pengembangan rencana pembelajaran sangat diperlukan sebelum dilaksanakannya kegiatan pembelajaran. Menurut Samosir (2020: 100), rencana pelaksanaan pembelajaran sangat penting dipersiapkan sebelum pembelajaran dilaksanakan sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Lebih lanjut Kiswara (2019: 49) menambahkan sejak diperkenalkannya kurikulum 2013, maka pembelajaran *HOTS* juga mulai diterapkan.

2. Pelaksanaan Pembelajaran *HOTS* Berbasis Pendekatan Lingkungan

Dalam tahap ini ada 14 item pertanyaan yang diberikan. Berdasarkan hasil dilapangan, data menunjukkan sebesar 43% berada pada rentang $25\% \leq P < 50\%$ dengan kategori hampir setengah total responden menjawab ke arah tidak setuju. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian guru masih ada yang belum memahami bagaimana cara melaksanakan pembelajaran berbasis *HOTS*, sehingga dapat dikategorikan bahwa belum sepenuhnya guru di SDN di Kecamatan Kertak Hanyar melaksanakan pembelajaran *HOTS*.

Pembelajaran *HOTS* harus disesuaikan kembali dengan kemampuan belajar peserta didik di sekolah, karena pembelajaran *HOTS* memberikan pengaruh terhadap peserta didik. Seperti yang disampaikan Samosir, dkk. (2020: 100) bahwa penerapan pembelajaran

HOTS di sekolah memberikan pengaruh besar bagi siswa, yang mana pembelajaran *HOTS* menuntut agar siswa mampu berpikir kritis, kreatif, dan memiliki kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan yang ada.

Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa sulitnya mengimplementasikan pembelajaran berbasis *HOTS* karena masih banyak guru yang kurang memahami cara pengajarannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Yayuk, Deviana, dan Sulistyani (2019: 108), bahwa pada praktik di lapangan, pembelajaran *HOTS* bukan suatu hal yang mudah untuk diimplementasikan oleh para guru, masih banyak guru yang masih sangat kebingungan dalam penerapan pembelajaran *HOTS*. Dengan begitu diperlukan lagi pemahaman guru terhadap pembelajaran berbasis *HOTS* ini, karena apabila tidak memahami konsepnya maka bisa dipastikan tidak akan dapat menerapkan pembelajaran yang berbasis *HOTS*.

3. Penilaian Pembelajaran *HOTS* Berbasis Pendekatan Lingkungan

Pada tahap ini ada 5 item pertanyaan yang diberikan. Berdasarkan hasil dilapangan, data menunjukkan sebesar 42% berada pada rentang $25\% \leq P < 50\%$ dengan kategori hampir setengah total responden menjawab ke arah tidak setuju. Hal ini berarti guru dalam pelaksanaan asesmen bernuansa *HOTS* belum dilaksanakan sepenuhnya oleh para guru di SDN di Kecamatan Kertak Hanyar. Hal ini sejalan dengan Kristanto (2020: 370-371) guru memiliki peran penting dalam melatih peserta didik agar mempunyai kemampuan berpikir tingkat tinggi yang menjadi tuntutan kurikulum 2013.

HOTS atau keterampilan berpikir tingkat tinggi harus dibiasakan bagi peserta didik. Menurut Dinni (2018) seseorang dikatakan mampu menyelesaikan suatu masalah jika mampu menelaah suatu permasalahan dan menggunakan pengetahuannya ke dalam situasi baru. Dengan menerapkan pembelajaran *HOTS* dapat melatih siswa untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dengan arif dan bijaksana. Oleh sebab itu, guru haruslah mampu membuat dan memahami bagaimana pembuatan soal berbasis *HOTS*.

4. Kemampuan alat evaluasi dalam menganalisis penyebab perubahan lingkungan

Pada tahap ini ada 12 item pertanyaan yang diberikan. Berdasarkan hasil dilapangan, data menunjukkan sebesar 40% berada pada rentang $25\% \leq P < 50\%$ dengan kategori hampir setengah total responden menjawab ke arah tidak setuju. Ini menunjukkan hasil belajar belum menggambarkan *HOTS* berbasis pendekatan lingkungan pada hasil belajar siswa.

Dari aspek pertama sampai terakhir memiliki keterikatan di mana pada rencana pembelajaran yang dibuat harus jelas tujuan pembelajaran, bagaimana proses pembelajarannya, dan bagaimana penilaian pembelajaran yang digunakan karena ketiganya sangat berhubungan erat. Hubungan tersebut berperan penting dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Menurut Yayuk, Deviana, dan Sulistyani (2019), hubungan ketiga komponen tersebut dapat dilihat dari aspek berikut:

1. Hubungan tujuan pembelajaran dengan proses pembelajaran
Langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang dituangkan dalam RPP harus sesuai

dengan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Begitu pula berdasarkan tujuan pembelajaran maka dikembangkan menjadi kegiatan proses pembelajaran. komponen tujuan pembelajaran dan penilaian terdapat tanda dua arah yang berarti saling terkait dan terhubung.

2. Hubungan tujuan pembelajaran dengan evaluasi dan penilaian
Tujuan pembelajaran digunakan sebagai dasar untuk melaksanakan evaluasi dan penilaian. Dari tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan maka dapat ditentukan jenis penilaian yang sesuai, baik penilaian tes maupun non tes. Begitu pula dengan evaluasi dan penilaian harus dikembangkan berdasarkan tujuan pembelajaran. Proses penilaian dapat melihat ketercapaian siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran serta evaluasi dan penilaian mempunyai hubungan saling keterkaitan.
3. Hubungan antara proses pembelajaran dengan evaluasi dan penilaian
Proses pembelajaran tidak terlepas dari penilaian. Suatu proses pembelajaran di dalamnya memuat kegiatan pembelajaran yang menuju pada penilaian pembelajaran. Penilaian yang dibuat oleh guru harus mengacu pada proses pembelajaran yang dilaksanakan. Misalnya jika proses pembelajaran menitikberatkan pada ranah psikomotorik, maka penilaian yang dibuat harus dapat menilai keterampilan siswa.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dari hasil penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa Implementasi pembelajaran *HOTS* berbasis pendekatan lingkungan di Sekolah Dasar di Kabupaten Banjar khususnya Kecamatan Kertak Hanyar

Gugus Kelas Tinggi belum sepenuhnya dilaksanakan, hal ini dikarenakan sebagian guru mengalami keterbatasan dalam mengembangkan perangkat pembelajaran *HOTS* berbasis pendekatan lingkungan dan kadang mengalami kendala dalam mengimplementasikan pembelajaran *HOTS* berbasis pendekatan lingkungan. Untuk mengemas penilaian berbentuk *HOTS* juga terkendala, karena tidak semua siswa mampu mengkonstruksi, memahami, dan menerapkan keterampilan berpikir kritis mereka sehingga alat evaluasi yang dirancang perlu disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

Peneliti berharap para guru tetap berusaha untuk mengimplementasikan pembelajaran *HOTS* berbasis lingkungan ini dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian ini peneliti berkeinginan untuk melakukan kegiatan pelatihan untuk mengembangkan kemampuan para guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan melakukan penilaian pembelajaran *HOTS* berbasis lingkungan, agar kendala yang ditemukan pada saat penelitian dapat teratasi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu dalam pelaksanaan kegiatan ini seperti Universitas Lambung Mangkurat dan SDN Kecamatan Kertak Hanyar (gugus kelas tinggi) Kabupaten Banjar yang telah memberikan izin penelitian kepada tim kami, para guru yang telah bersedia menjadi responden dalam penelitian kami, dan para relawan yang bersedia terlibat kegiatan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Barrat, C. (2014). Higher Order Thinking And Assessment. International Seminar on current issues in Primary Education.



- PGSD Study Program, Muhammadiyah University of Makassar.*
- Dinni, H. N. (2018, February). HOTS (High Order Thinking Skills) dan kaitannya dengan kemampuan literasi matematika. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (Vol. 1, pp. 170-176).
- Fahlevi, R., Jannah, F., & Sari, R. (2020). Implementasi Karakter Peduli Lingkungan Sungai Berbasis Kewarganegaraan Ekologis Melalui Program Adiwiyata di Sekolah Dasar. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 5(2), 68-74.
- Fanani, A. & Kusmaharti, D. (2018). Pengembangan pembelajaran berbasis HOTS (*higher order thinking skill*) di sekolah dasar kelas V. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(1), 1-11.
- Haig, Y. (2014). Higher Order Thinking And Assessment. International Seminar on current issues in Primary Education: Prodi PGSD Universitas Muhammadiyah Makasar.
- Heong, Y. D. (2011). The Level of Marzano Higher Order Thinking Skills Among Technical Education Students. *International Journal of Social and Humanity*, Vol. 1, No. 2, July 2011, hlm.121-125.
- Heraningsih, D. (2013). *Penerapan Pendekatan Lingkungan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Sumber Daya Alam dan Lingkungan* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Hidayah, N., Mhluddin, M. & Siregar, N. (2019). *Upaya Untuk Meningkatkan Motivasi Peserta Didik melalui Pengelolaan Lingkungan Belajar dalam Pembelajaran Tematik di Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 4 Muaro Jambi* (Doctoral dissertation, UIN Sulthan Thaha Saifuddin).
- Jannah, F., Karnalim, O., Permadi, A., Murad, D. F., Aditya, B. R., Andrisyah, A., & Nurhas, I. (2022). Pelatihan Desain Kuis HOTS Interaktif Dengan Aplikasi Kahoot! Dan Quizziz di Masa Pandemi: Studi Kasus Guru Sekolah Dasar Gugus Pangeran Antasari Kota Banjarbaru. *JCES (Journal of Character Education Society)*, 5(1), 243-251.
- Jannah, F., & Fahlevi, R. (2019). Implementasi Model Pembelajaran Direct Instruction Dikombinasikan dengan Group Investigation dalam Hasil Belajar Siswa pada Materi Organisasi Pemerintahan Pusat di Kelas IV SDN 2 Telang Kabupaten Hulu Sungai Tengah. -, 5(1), 73-80.
- Jannah, F. (2015). Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual dalam Meningkatkan Kualitas Proses Pembelajaran di Sekolah Dasar. -, 1(2), 19-24.
- Kiswara, A. B. (2019). Analisis Penerapan Pembelajaran Berbasis Hots pada Program Keahlian Otomatisasi Tata Kelola Perkantoran SMK Negeri di Kota Surakarta.
- Kristianto, A. (2020). Makna Pluralisme Agama Perspektif Majelis Ulama Indonesia (Respons Mui Terhadap Maraknya Ajaran Pluralisme Agama). *Tadrisuna: Jurnal Pendidikan Islam dan Kajian Keislaman*, 3(2), 172-198.
- Kristyowati, R., & Purwanto, A. (2019). Pembelajaran literasi sains melalui pemanfaatan lingkungan. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 9(2), 183-191.
- Kusumaningrum, D. (2018). Literasi lingkungan dalam kurikulum 2013 dan pembelajaran IPA di SD. *Indonesian*



- Journal of Natural Science Education*, 1(2), 57-64.
- Risdianto, E. (2019). Analisis pendidikan indonesia di era revolusi industri 4.0. *April*, 0–16. Diakses pada, 22.
- Rofiah, N. H. (2016). Menerapkan multiple intelligences dalam pembelajaran di sekolah dasar. *Dinamika Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1).
- Samosir, W. L. S., Kuntarto, E., & Alirmansyah, A. (2020). Kemampuan Guru Melaksanakan Pembelajaran Higher Order Thinking Skills di Sekolah Dasar. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 3(1), 97-102.
- Septianti, N., & Afiani, R. (2020). Pentingnya Memahami Karakteristik Siswa Sekolah Dasar Di SDN Cikokol 2. *AS-SABIQUN*, 2(1), 7-17.
- Sofyan, F. A. (2019). Implementasi HOTS pada kurikulum 2013. *INVENTA: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(1), 1-9.
- Suhaemi. 2018. Penerapan Pendekatan Kontekstual Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar IPA. *Global Edukasi*, Vol. I, No.4 , hlm.502.
- Yayuk, E., Deviana, T., & Sulistyani, N. (2019). Kemampuan Guru Dalam Implementasi Pembelajaran Dan Penilaian Hots Pada Siswa Kelas 4 Sekolah Indonesia Bangkok Thailand. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*.